



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *AKHLAKULIL BANIN*

**OLEH
SYARIFUDIN**

ABSTRAK

Untuk lebih jauh kita mengenal ”Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlakulil Banin*” yang meliputi hal berupa konsep yang berarti pemikiran atau ungkapan yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret. Kemudian mengenai pendidikan dimana dalam hal ini pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan cara mendidik

Dalam kitab *Akhlakul Banin* konsep pendidikan islam dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menuangkan pendidikan islam dalam suatu kitab yakni kitab *Akhlakul Banin* dimana kitab tersebut banyak memberikan gambaran tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pada diri sendiri, orang lain dan juga alam sekitar. Tulisan ini memfokuskan pada ruang lingkup metodologi pendidikan Islam dengan permasalahan utama adalah bagaimana konsep pendidikan islam dlam kitab *Akhlakul Banin*.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan historis, filosofis dan sosiologis. Penelitian ini termasuk riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif yang berbentuk literatur dan informasi verbal, dan menggunakan teknik analisis *deskriptif analitif*, yaitu menganalisa dan menyimpulkan dari pendapat-pendapat yang dikonfirmasi, dan *content analysis*, yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, ataupun statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan.

A. Pendahuluan



Pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik dapat memainkan perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah kebutuhan bathiniyah yang memegang peranan penting dalam usaha mengembangkan kualitas manusia, realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibidang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Dalam hal ini yang menjadi indikasinya adalah; *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan tidak kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan otak atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.¹

Di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar umat Islam dapat berperan aktif di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*.

Pendidikan adalah proses yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan

¹ Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal.104



pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan seorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini. Seperti diungkapkan Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharu Muslim terkenal mengemukakan bahwa “pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat merubah segala sesuatu. Karakteristik yang khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran dan wujud suci. Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu”.²

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini menjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Selain itu Islam juga diterangi sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya pada ketentuan Allah), *salama* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologis Islam diartikan sebagaimana asal dasarnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan pendidikan Islam kurang lengkap.³

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan

² Muhammad ‘Ammarah, *Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam* (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981), h.207.

³ Muthahhari, Murtadha, *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, (Jakarta: Lentera, 1999) Cet. Ke-1, h. 10



dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebab bagaimanapun juga konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya tak mungkin dipisahkan. Atas dasar kenyataan ini pula barangkali munculnya pandangan pesimistis terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dinilai tidak ada. Yang ada hanya Islam sebagai agama wahyu yang mengandung kebenaran yang mutlak. Pandangan yang demikian tentu tak sepenuhnya dapat dibenarkan.

Pada dasarnya Islam sarat akan nilai-nilai ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan. Bahkan bila dilihat dari tujuan utama ajarannya, tergambar dengan jelas akan hubungan itu. Untuk menjelaskan hal itu, maka konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan Islam secara khusus. Dengan munculnya berbagai pemikiran dan faham-faham di masyarakat yang akan membawa perubahan, maka begitu banyak pula lahir para tokoh, pemikir dan kitab-kitab Islam. Dimana, hasil pemikiran dan kandungannya dapat dijadikan pegangan yang akan membawa pada perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Akhlakulil Banin* merupakan kitab yang banyak berbicara tentang akhlak seseorang terutama anak-anak dan juga orang dewasa, kitab *Akhlakulil Banin* yang dikarang oleh Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10



Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M, dimana sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.⁴

Kitab *Akhlakulil Banin* yang dikarang oleh Umar Baradja ini merupakan kitab yang banyak menceritakan tentang kehidupan seorang anak secara nyata dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan tuntunan etika keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an Dan Hadis. Salah satu kandungan yang terdapat dalam kitab *Akhlakulil Banin* tersebut adalah pendidikan Islam yang dijalankan oleh manusia, mulai dari sejak lahir sampai masuk ke liang kubur. Mengingat hal tersebut sebagai insan yang sempurna kita dituntut untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang cerita-cerita dan dan kandungan yang terdapat dalam kita *Akhlakulil Banin* tersebut.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Konsep Pendidikan Akhlakul Banin

Untuk menghindari salah pengertian sekaligus untuk mendapatkan kejelasan pengertian dan ruang lingkup maka penulis perlu untuk mendefinisikan secara operasional judul dari "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlakulil Banin*" yang meliputi hal berupa konsep yang berarti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret.⁵ Kemudian mengenai pendidikan dimana dalam hal ini pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan cara mendidik.⁶

⁴ Majalah Al-Kisah, 8 April 2007, h. 85

⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, h. 588

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 132.



Disamping itu juga tentang Islam yang berarti damai; tentram; agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan kitab suci Al-Qur'an.⁷ Kemudian tentang Pendidikan Islam, dimana pendidikan islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁸ Dan mengenai kitab *Akhlakulil Banin*, dimana kitab tersebut merupakan kitab yang berisi tentang ilmu-ilmu akhlak, baik itu akhlak terhadap diri sendiri, ahklak kepada guru, ahklak pada teman juga ahklak pada lingkungan.⁹

Dengan demikian, Konsep Pendidikan Islam dalam kitab *Akhlakulil Banin* dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menuangkan pendidikan islam dalam suatu kitab yakni kitab *Akhlakul Banin* dimana kitab tersebut banyak memberikan gambaran tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pada diri sendiri, orang lain dan juga alam sekitar.

1. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris "*concept*" yang berarti "ide yang mendasari sekelas sesuatu objek", dan "gagasan atau ide umum". Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.¹⁰ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan : "Rancangan atau buram surat tersebut, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, gambaran mental dari objek, proses

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 274

⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, bumi Aksara) h. 22.

⁹ Baradja, *Bimbingan akhlak bagi putra-putri anda*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1999), hal.02

¹⁰ Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (London:Oxford University Press, 1974) h. 104



ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan”.¹¹

Sedangkan Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini menjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajaranya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Sebagaimana dalam hal ini diungkapkan oleh Ahmad Saebani yang menyebutkan bahwa: ”ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang berasal dari pengamatan pancaindera, dari pengalaman yang sering disebut dengan pengetahuan empirik. Ilmu juga dapat berawal dari cara berpikir manusia dengan menggunakan rasio”.¹²

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). h.554

¹² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia. 2010). h. 85



pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, yaitu siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu.

Untuk mengetahui hal itu perlu digunakan pendekatan yang didasarkan kepada aspek tanggung jawab kependidikan itu sendiri. Tanggung jawab dalam Islam sangat penting, sebab itu merupakan amanat yang harus dilakoni oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka Islam dalam ajarannya senantiasa mengedepankan kewajiban. Menempatkan kewajiban lebih dulu, baru sesudah itu penuntunan terhadap hak. Semua ini menggambarkan bahwa setelah menjalankan kewajiban yang dibebankan sebagai pertanggungjawaban, barulah manusia diberi peluang untuk menuntut haknya.

Berdasarkan rujukan dari aspek tersebut, maka konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebab bagaimanapun juga konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya tak mungkin dipisahkan. Atas dasar kenyataan ini pula barangkali munculnya pandangan pesimistis terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dinilai tidak ada. Yang ada hanya Islam sebagai agama wahyu yang mengandung kebenaran yang mutlak. Pandangan yang demikian tentu tak sepenuhnya dapat dibenarkan.

Sebenarnya bila dirujuk secara tuntas ke sumber ajarannya, Islam sarat akan nilai-nilai ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan. Bahkan bila dilihat dari tujuan utama ajarannya, tergambar dengan jelas akan hubungan itu. Untuk menjelaskan hal itu, maka konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan Islam secara khusus.



Gambaran Konsep pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan. Dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji Kemudian pengertian pendidikan Islam antara lain menurut Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memberi pengertian bahwa ”pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya”.¹³

Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih tehnis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.¹⁴

Sedangkan menurut Arifin memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁵

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu 2000): h.5

¹⁴ Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Enterprise, (Jakarta: 1976), h. 23.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h.15



Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat perbedaan antara pengertian pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan secara umum merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut dalam hal nilai-nilai yang dipindahkan (diajarkan). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Qur'an, Sunah dan Ijtihad.

Jadi, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.

2. Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Merujuk kepada informasi Al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan Al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Tarbiyah berasal dari kata Robba, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Al-Qur'an Surat. Al-Israa ayat 24. yang Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁶

Menurut Syed Naquib Al-Attas, *Al-Tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Jakarta 1995). h. 227



tumbuhan”.¹⁷ Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *Al-Tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.¹⁸

Kata *Rabb* di dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada obyek-obyek yang sangat banyak. Kata *Rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pendidikan diistilahkan dengan *ta’dib*, yang berasal dari kata kerja “*addaba*” . Kata *al-ta’dib* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.¹⁹ Kata *ta’dib* tidak dijumpai langsung dalam Al-Qur’an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.²⁰

Dalam hal ini Allah juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian. Selanjutnya Rasulullah Saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003). h. 125.

¹⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 87

¹⁹ Ibid, h. 99

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003). h. 125



Pendidikan disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata 'alama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan *ta'lim* dipahami sebagai sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Proses pembelajaran *ta'lim* secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam As oleh Allah Swt. Adam As sebagai cikal bakal dari makhluk ber peradaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam As) sama sekali kosong. Dari ketiga konsep diatas, terlihat hubungan antara *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai Al-Qur'an yaitu membentuk akhlakul karimah.

3. Kitab *Akhlakulil Banin*

a. Pengertian Kitab

Kata kitab secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni *kataba-yaktubu-kitabun* yang berarti buku atau yang ditulis. Kata kita adalah masdar yang dimaknakan dengan isim maf'ul yaitu maktub (yang ditulis). Surat yang ditulis pada seseorang juga termasuk kitab.²¹ Sedangkan dalam pandangan orang luar pesantren istilah kitab dianggap berkadar keilmuan rendah, yang ketinggalan zaman dan menjadi salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.²²

Berbagai kandungan yang beredar mengenai kitab dikalangan pesantren yang lebih banyak didominasi oleh fiqh dan hukum islam. Dalam fiqh islam dikenal dua macam fiqh yakni fiqh akbar dan fiqh ashgar, istilah fiqh akbar dikenal dengan

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES,1982) h. 50

²² Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Depag RI, 2001). h. 31



kitab yang membahas khusus masalah ketuhanan atau kitab tauhid, sementara istilah fiqih ashgar dikenal dengan fiqih yang berisi masalah muamalat dan sedikit tentang ketuhanan.²³

Lebih rinci mengenai masalah kitab Maksud merumuskan istilah-istilah kitab merupakan:

1. Ditulis oleh ulama-ulama "asing" tetapi secara turun temurun dijadikan refrensi oleh para ulama Indonesia.
2. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang "Independen"
3. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab ulama asing.²⁴

b. Pengertian Akhlak

Dari latar belakang pengertian konsep yang berarti ide atau gagasan dalam pendidikan, dimana dalam hal ini tentang pendidikan akhlak yang dalam arti umum adalah perbuatan, sebagaimana dalam hal ini Saebani menyebutkan bahwa: "kata *khalaq* artinya telah berbuat, menciptakan, atau mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologi akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah yang salah satunya dinyatakan sebagai Pencipta manusia dari segumpal darah, Allah sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan, serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan".²⁵

²³ Ibid, h. 33

²⁴ Ibid, h. 34

²⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Pustaka Setia, Bandung, 2010), h. 88



Lebih jelasnya pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi asal katanya dan segi penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Bila dilihat dari segi asal katanya maka kata akhlak berarti budi pekerti sedangkan dalam istilah penggunaan sehari-hari berarti kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dilihat dari pengertian yang dituangkan mengenai akhlak yang berarti budi pekerti, maka kata budi pekerti yang terdiri dari dua kata yakni budi dan pekerti, kata budi berarti yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran atau yang didorong oleh pemikiran, rasio. Sedangkan pekerti ialah yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

c. Pengertian Akhlakulil Banin

Kitab Akhlakulil Banin adalah kitab yang berisi tentang adab-adab atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada semua keluarga, teman, masyarakat dan juga pada alam sekitar. Kitab *Akhlakulil Banin* dijadikan sebagai pelajaran wajib bagi para santri yang berada di pondok pesantren maupun di sekolah-sekolah yang bernuansa islami.

²⁶ Ibid, h. 14



Jadi kitab *Akhlakulil Banin* adalah kitab (buku) yang menjelaskan atau menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan anak secara lahir maupun batin. Jadi, proses tumbuh kembang anak dilihat dari berbagai aspek dan peranan yang dapat memberikan pengaruh penting untuk dapat menjadi jiwa yang *qur'ani* dan bermamfaat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini diungkapkan bahwa: "Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar dan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membangun bangsa Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, jujur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian dan mempunyai rasa tanggung jawab kebangsaan".²⁷

Dengan melihat berbagai rujukan maka pada dasarnya konsep pendidikan Islam yang dijalankan sesuai dengan syariat Islam hanya mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam *Al-Qur'an, Sunanah Wal Hadis*. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang dituangkan dalam kitab *Akhlakulil Banin* mengacu pada berbagai bidang pendidikan Islam anak yang mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa dengan orang tua, guru teman dan juga adab-adab dijalani, disekolah bahkan dalam tiap waktu yang dijalankan oleh seorang anak.

Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang dituangkan dalam kitab *Akhlakulil Banin*, sebagaimana dicontohkan oleh pengarangnya yang menyebutkan bahwa :
"hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati orang tuamu, dengan duduk sopan didepannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara maka

²⁷ Depdiknas, 2002:2.



janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah sampai ia selesai darinya”.²⁸

Adapun ungkapan yang lain menyebutkan bahwa:” apabila engkau ingin dicintai gurumu, maka laksanakanlah semua kewajibanmu yaitu tetap hadir pada waktu yang ditentukan, jangan suka terlambat, dan jika kamu ditegur maka janganlah memberi alasan-alasan yang tidak-tidak”.²⁹

Dari apa yang dituangkan oleh pegarang tersebut diatas tentang pendidikan akhlak maka peneliti dapat menyebutkan bahwa suatu kepribadian anak haruslah ditanamkan sejak dini sehingga dalam proses perkembangan kejiwaannya selalu melekat dan dapat terus diterapkan didalam menjalani kehidupannya sampai tumbuh menjadi besar. Konsep dasar pendidikan akhlak yang semacam inilah yang akan membawa kepribadian anak dapat berkembang sesuai dengan ajaran agamanya.

Konsep pendidikan yang disalurkan dalam kitab *Akhlakulil Banin* lebih terfokus pada bimbingan anak dalam menjalani kehidupannya. Dimana anak-anak akan ditanamkan rasa tanggungjawab yang besar dan juga rasa kepercayaan diri yang mendasar untuk dapat menjalani kehidupannya dengan landasan pendidikan keIslaman. Dengan munculnya kitab *Akhlakulil Banin* ini akan banyak membawa pengaruh positif pada perkembangan kejiwaan anak lantaran bimbingan yang dituangkan cukup mendasar sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

²⁸ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Purta Anda* jilid-1, (Jakarta, Pustaka Amani,1992), h. 47

²⁹ Ibid, h, 48



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkakn Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta 2005
- Fajar, A. Malik, *Orientasi Pendidikan Islam*, Fajar Dunia, Jakarta, 1999
- , *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. I,
- Sudjino, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002)
- Al-Munawar, Husein Agil Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2005)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I,
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Jakarta 1995
- Siswono, Dwi , *Ilmu Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Kunandar, *Guru Professional* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Muthahhari, Murtadha, *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, (Jakarta: Lentera, 1999) Cet. Ke-1
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 2001
- Gojali, Nanang *Manusia Pendidikan dan Sains dalam Tafsir Hemaunistik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama Persprktif Sosiologis dan Isu-isu kontemporer*, UMM Press, 2009
- Harahap, Soegarda Poerbakawatja, *Eksiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung Jakarta, 1981
- Sagala, Syaiful.. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung. Alfabeta, 2009
- Syamsiah Badarudin, *Naskah Seminar Nasional*, 2009